

PROSIDING

**VOL.
2**

SEMINAR NASIONAL

**“Membangun Imajinasi dan
Kreativitas Anak melalui Literasi”**

10 DESEMBER 2015

AUDITORIUM SEKOLAH PASCASARJANA UPI

Editor:

Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd

Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D

Hany Handayani, M.Pd

Nuri Deswari, S.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR
SPS UPI 2015

**Membangun Imajinasi dan
Kreativitas Anak Melalui Literasi**

Vol. 2

Editor:

Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd
Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D
Hany Handayani, M.Pd
Nuri Deswari, S.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
MEMBANGUN IMAJINASI DAN KREATIVITAS ANAK
MELALUI LITERASI**

ISBN 978-602-98647-4-8

Editor:

Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd

Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D

Hany Handayani, M.Pd

Nuri Deswari, S.Pd

Cetakan I Desember 2015

SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
Tlp. (022) 2001197 Pesawat. 124 Fax. (022) 2001197
Email: pascasarjana@upi.edu

KOMIK SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN BUDAYA LITERASI SAINS
Kurnia Rochmiatun Iswari dan Ika Maryani - 60

PENERAPAN LITERASI SAINS DI SEKOLAH DASAR
Astri Sutisnawati - 67

BAGIAN III
LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD

KETERKAITAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI HOT
(*HIGHT ORDER THINKING*) DENGAN KEMAMPUAN LITERASI
MENULIS ANAK
Rohmat Widiyanto - 79

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI MELALUI PENDEKATAN
PROYEK MEDIA CETAK DI SEKOLAH DASAR UNTUK
MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER
Dyah Lyesmaya dan Luthpi Saepuloh - 93

PEMANFAATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH DASAR
Zaki Al Fuad - 103

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBACA BERBASIS
PENGALAMAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH
Ryan Dwi Puspita - 111

METODE PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR
SPESIFIK TIPE DISLEKSIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MEMBACA
Nurul Hidayati Rofiah - 119

BLANDED LEARNING SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DI ERA
DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI
Muhammad Ragil Kurniawan - 125

PROBLEM KEBIJAKAN PEMBELAJARAN EMPAT BAHASA PADA
ANAK SD KELAS I
Susilawati, Ikariya Sugesti - 134

KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI
Muhammad Kharizmi - 149

METODE PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK TIPE DISLEKSIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA

Nurul Hidayati Rofiah
Universitas Ahmad Dahlan
nurulhidayatirofiah@gmail.com

ABSTRAK

Disleksia adalah bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering ditemukan. Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau kesalahan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label/ cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung. Metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak disleksia diantaranya dapat menggunakan metode multisensori, metode fonik (bunyi), dan metode linguistik.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Disleksia

PENDAHULUAN

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini yang sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi.

Jika keadaan disleksia dikenali lebih dini dan diberikan intervensi sedini mungkin, akan memberikan hasil yang luar biasa baiknya, atau sebaliknya jika terlambat dikenali maka akan berakibat pada gangguan sosial dan emosional. Pada usia sekolah dasar, gangguan emosi nampak sebagai individu yang kurang percaya diri, mudah tersinggung, merasa dirinya benar-benar bodoh dan tidak berdaya, bahkan menjadi korban *bullying* dari teman-temannya. Terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label/ cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat untuk pembelajaran anak disleksia.

KESULITAN BELAJAR SPESIFIK TIPE DISLEKSIA

Menurut Solek (2013: 18) anak dengan kesulitan belajar dan kesulitan belajar spesifik sering kali disamakan artinya yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran di sekolah. Padahal kesulitan belajar dengan kesulitan belajar spesifik memiliki pengertian yang berbeda. Kesulitan belajar adalah keadaan anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata, sedangkan kesulitan belajar spesifik ditemukan pada anak dengan tingkat intelegensi normal (rata-rata), bahkan berada pada posisi di atas rata-rata (Kilrk dan James, 1979: 281). Anak kesulitan belajar spesifik memiliki kesulitan di beberapa area yang spesifik seperti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan ini bukan disebabkan karena kecerdasan yang rendah. Kesulitan ini mungkin terjadi akibat gangguan dalam memperoleh pengetahuan fonologi, memori, mengorganisasi dan mengurutkan, pergerakan dan koord dinasi, masalah bahasa, dan persepsi visual/auditori (www.ncse.ie).

Menurut Pujianingsih (2011) kesulitan belajar spesifik menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut bersifat intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi system syaraf pusat. Kesulitan belajar spesifik merupakan kesulitan anak dalam membaca (*dyslexia*), menulis (*dysgraphia*), dan menghitung (*dyscalculia*).

Thomson (2014: 54) menjelaskan disleksia merupakan salah satu disabilitas. Istilah disleksia berasal dari Yunani yang secara harfiah yaitu kesulitan dengan (*dys*) dan kata-kata (*lexis*). Sebelum istilah disleksia digunakan, individu dianggap mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan membaca, menulis, atau berbicara akibat stroke, atau trauma di kepala. *The British Dyslexia Assosiation* disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Definisi tersebut sangat luas dan banyak kritik karena berfokus pada kemampuan belajar membaca dan menekankan pada kekurangannya, bukan mengaplikasikan konteks tentang bagaimana kemampuan menulis dan membaca diperoleh.

Disleksia terbukti apabila proses membaca dan mengeja secara akurat dan fasih berkembang dengan tidak sempurna atau dengan kesulitan yang sangat besar. Hal ini berfokus padapembelajaran aksara pada tingkatan 'kata' dan menyiratkan bahwa masalah yang dihadapi parah dan tetap berlangsung meskipun telah mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak. Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus disleksia berkisar antara 5% – 17% pada anak usia sekolah. Sekitar 80 % penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami disleksia. Uniknya, angka kasus disleksia lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya berkisar 2 berbanding 1 sampai 5 berbanding 1.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf

dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri.

Disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis, dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat / akurat, dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengkode symbol. Beberapa ahli lain mendefinisikan disleksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input/informasi yang berbeda (dari anak normal) yang seringkali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, yang dapat mempengaruhi area kognisi seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak. Dapat terjadi kesulitan visual dan fonologis, dan biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan.

Secara lebih khusus, anak disleksia biasanya mengalami masalah masalah berikut.

1. Masalah fonologi

Yang dimaksud masalah fonologi adalah hubungan sistematis antara huruf dan bunyi. Misalnya mereka mengalami kesulitan membedakan "paku" dengan "palu"; atau mereka keliru memahami kata kata yang mempunyai bunyi hampir sama, misalnya "lima puluh" dengan "lima belas". Kesulitan ini tidak disebabkan masalah pendengaran namun berkaitan dengan proses pengolahan input di dalam otak.

2. Masalah mengingat perkataan

Kebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi normal atau di atas normal namun mereka mempunyai kesulitan mengingat perkataan. Mereka mungkin sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "temanku di sekolah" atau "temanku yang laki-laki itu". Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.

3. Masalah penyusunan yang sistematis / sekuensial

Anak disleksia mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering "lupa" susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orang tua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi seperti ini: "Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang jam 8 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali". Kadang kala mereka pun "bingung" dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya mereka tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.

4. Masalah ingatan jangka pendek

Anak disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk “Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikanya ya”, maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.

5. Masalah pemahaman sintaks

Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan–Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: *red bag*).

Keluhan utama pada anak disleksia di usia sekolah biasanya berhubungan dengan prestasi sekolah, dan biasanya orang tua “tidak terima” jika guru melaporkan bahwa penyebab kemunduran prestasinya adalah kesulitan membaca. Kesulitan yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan kesulitan dalam membaca. Menurut Dewi (2013: 2) anak yang menunjukkan kesulitan belajar spesifik disleksia membutuhkan program khusus untuk membantu perkembangan kognitif dan pembelajarannya. Berikut ini adalah tanda-tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh guru:

1. Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya
2. Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay
3. Huruf tertukar tukar, misal 'b' tertukar 'd', 'p' tertukar 'q', 'm' tertukar 'w', 's' tertukar 'z'
4. Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya
5. Daya ingat jangka pendek yang buruk
6. Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar
7. Tulisan tangan yang buruk
8. Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung
9. Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek
10. Kesulitan dalam mengingat kata-kata
11. Kesulitan dalam diskriminasi visual
12. Kesulitan dalam persepsi spatial
13. Kesulitan mengingat nama-nama
14. Kesulitan / lambat mengerjakan PR
15. Kesulitan memahami konsep waktu
16. Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan
17. Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol
18. Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari
19. Kesulitan membedakan kanan kiri

Penelitian retrospektif menunjukkan disleksia merupakan suatu keadaan yang menetap dan kronis. “Ketidak mampuaannya” di masa anak yang nampak seperti “menghilang” atau “berkurang” di masa dewasa bukanlah karena disleksia nya telah sembuh namun

karena individu tersebut berhasil menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang diakibatkan oleh disleksia nya tersebut.

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG BISA DITERAPKAN UNTUK ANAK DISLEKSIA

Membaca merupakan kegiatan yg melibatkan kemampuan visual-auditori secara bersamaan, seperti kemampuan memberikan makna simbol-simbol yang ada, yaitu huruf dan kata. Anak Disleksia memiliki IQ antara 90 dan 110 dan kecerdasan di atas rata-rata anak-anak normal, tetapi memiliki kesulitan belajar seperti membaca, mengeja, menulis, dan menghitung. Metode pembelajaran yang menyenangkan bisa diterapkan oleh guru-guru pengajar anak-anak disleksia.

Ada tiga model strategi pembelajaran yg bisa diterapkan terhadap anak-anak disleksia. Ketiga model tersebut antara lain Metode Multisensori, Metode Fonik (Bunyi), dan Metode Linguistik. Metode Multisensori mendayagunakan kemampuan visual (kemampuan penglihatan), auditori (kemampuan pendengaran), kinestetik (kesadaran pada gerak), serta taktil (perabaan) pada anak. Sementara itu, Metode Fonik atau Bunyi memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dgn cara menamai huruf sesuai dgn bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dgn ec. Karena anak disleksia akan berpikir, jika kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k, kurang huruf e.

Metode Linguistik adalah mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yg bermiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Pada dasarnya ada berbagai variasi tipe disleksia. Penemuan para ahli memperlihatkan bahwa perbedaan variasi itu begitu nyata, hingga tidak ada satu pola baku atau kriteria yang betul-betul cocok semuanya terhadap ciri-ciri seorang anak disleksia.

Metode multi-sensory anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Dalam prakteknya, mereka diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf. Disleksia menyerang kemampuan otak untuk menterjemahkan tulisan yang diterima oleh mata menjadi bahasa yang bermakna, sehingga juga disebut ketidakmampuan membaca. Disleksia dapat dialami oleh semua jenis umur, namun sering terjadi pada anak-anak karena faktor keturunan. Metode Multisensori Yaitu memaksimalkan kemampuan visual (kemampuan penglihatan), auditori (kemampuan pendengaran), kinestetik (kesadaran pada gerak), serta taktil (perabaan) pada anak.

Metode Fonik memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dengan ec. Hal ini untuk mendukung cara berpikir anak yang jika mengeja kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k kurwng huruf e Metode Linguistik Mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yang memiliki

kemiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya.

Akomodasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran untuk anak disleksia diantaranya:

1. menggunakan pulpen atau pensil berwarna agar tulisan lebih terlihat. Tandai dengan stabillo kata penting dalam satu kalimat atau paragraf yang panjang
2. Hindari penggunaan kalimat yang terlalu panjang
3. Jika ada buku teks yang memiliki paragraf panjang, ringkaskan menjadi pokok bahasan dalam format "bullet" atau urutan 123
4. Padukan pembelajaran dengan video, agar anak mengerti lebih baik
5. Jika anak terlihat jenuh atau pusing, berikan waktu untuk mereka beristirahat dengan menggambar atau mendengarkan lagu atau berlari-lari bersama teman
6. Anak disleksia suka eksplorasi. Berikan satu topik yang anak sukai, lalu biarkan anak melakukan riset sesuka hati mengenai topik tersebut

SIMPULAN

Dalam pembelajaran anak disleksia dapat digunakan beberapa metode dan layanan akomodasi yang menyenangkan. Metode yang dapat digunakan diantaranya dengan menggunakan metode linguistic, multisensory dan fonik. Dengan metode yang tepat maka keterampilan membaca anak disleksia dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirk, Samuel A and James J Gallagher. (1979). *Exeptional Children Educating*. USA: University of Arizona.
- Kumara, Amitya. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- National Council for Special Education.2011. *Children with Special Educational Needs*. www.ncse.ie.
- Solek, Purbaya. (2013). *Dyslexia Today Genius Tomorrow*, Bandung: Dislexia Assosiation of Indonesia Production.
- Thomson, Jennny. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* terjemahan Eka Widayati. Jakarta: Erlangga.

ISBN 978-602-98647-4-8



9 786029 864748 >